

BAB III

**PELAKSANAAN PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP
PENGGUNA KAWAT GIGI MELALUI JASA TUKANG GIGI
SECARA ONLINE**

A. Sejarah Singkat Jasa Tukang Gigi Online

Profesi tukang gigi di Indoensia sebenarnya sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Bahkan tukang gigi (*tandmeester*), yang kala itu dikenal dengan sebutan dukun gigi sudah menguasai pasar.

Praktik dokter gigi sebenarnya sudah ada, tapi sangat terbatas dan hanya melayani orang Eropa yang tinggal di Surabaya. Terbatasnya jumlah dokter gigi saat itu, selain karena tingginya biaya untuk menempuh pendidikan tersebut, bahkan orang pribumi yang ingin menimba ilmu kedokteran harus kuliah di luar negeri. Pun banyak yang menganggap kesehatan gigi bukanlah hal yang terlalu penting atau serius.

Beranjak dari kondisi itulah, lantas penguasa kolonial Belanda terdorong untuk mendirikan lembaga pendidikan kedokteran gigi STOVIT (School tot Opleiding van Indische Tandartsen) di Surabaya, Jawa Timur, tahun 1928. Waktu itu, angkatan pertamanya berjumlah sekitar 21 orang.

Para siswa yang menimba ilmu di sekolah tersebut, lulusan MULO Bagian B (jurusan IPA). Kurikulum STOVIT sendiri dirancang agar siswa dapat menyelesaikan pendidikannya selama lima tahun, termasuk latihan

klirik selama tiga tahun. Itu dilakukan agar setelah lulus mereka bisa langsung berprofesi sebagai dokter gigi.

Tahun 1933 STOVIT meluluskan dokter gigi pertama. Sampai zaman pendudukan Jepang, sekolah ini menghasilkan 80 dokter gigi. pada 5 Mei 1943, Jepang mendirikan Ika Daigaku Sika Senmenbu (Sekolah Dokter Gigi) di Surabaya. Sekolah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga dokter gigi berkualitas dalam waktu singkat.

Sekolah ini dibawah kepemimpinan Dr Takeda, sebelum diganti oleh Prof Dr Imagawa. Di antara staf pengajar berkebangsaan Jepang, terdapat beberapa staf pengajar warga Indonesia, satu di antaranya adalah Dr R Moestopo. Nah, Moestopo inilah yang kali pertama mendirikan Kursus Kesehatan Gigi di Jakarta, pada tahun 1952, meski praktik tukang gigi (dukun gigi) yang keahliannya diperoleh secara turun-menurun itu sudah lebih dulu ada di Indonesia.

Waktu itu Moestopo berpangkat Kolonel dan menjabat Kepala Bagian Bedah Rahang RSPAD Gatot Subroto, mengelola. Kursus ini berlangsung selama dua jam, pukul 15.00 WIB – 17.00 WIB. Tujuan didirikannya kursus tersebut untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan tukang gigi di seluruh Indonesia yang jumlahnya saat itu hampir 2.000 orang. Karena tak mengherankan bila banyak tukang gigi senior di negeri ini hasil didikan beliau.

Tahun 1957, kursus tersebut dikembangkan menjadi KURSUS TUKANG GIGI INTELEK “DR. MOESTOPO.” Siswa yang menimba ilmu di tempat kursusnya itu harus lulus SMP dan menjalani pendidikan minimal satu tahun.

Kemudian di tahun 1958, Dr Moestopo setelah menimba ilmu dari Amerika Serikat, mendirikan Dental College Dr Moestopo. Lembaga pendidikannya ini mendapat pengakuan resmi dari Departemen Kesehatan. Atas dedikasinya itulah Presiden Pertama RI, Ir Soekarno memberikan penghargaan khusus kepada beliau yang dianggap berhasil mendidik dan menelurkan tenaga kesehatan gigi yang sangat terjangkau oleh rakyat kecil.

Dari tempat kursusnya inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Universitas Dr Moestopo Beragama. Jadi, melihat perjalanan sejarahnya sangat jelas terlihat betapa keberadaan tukang gigi tidak bisa dilepaskan dari sejarah perawatan gigi modern di Indonesia.

Karenanya, apa pun alasannya profesi tukang gigi harus diakui dan dihargai keberadaannya. Menghapus profesi tersebut sama juga dengan menghapus sejarah. Yang terpenting dan sangat dibutuhkan sekarang adalah pendekatan, sosialisasi dan pembinaan dari pemerintah secara berkelanjutan. Jadi, bukan penghapusan atau pelarangan praktik tukang gigi.⁶²

⁶² *Inilah Sejarah Tukang Gigi di Indonesia*. Berita Satu.com. Diunggah pada tanggal 6 Januari 2016. Pukul 08.00 WIB

B. Penggunaan Kawat Gigi Melalui Jasa Tukang Gigi Secara Online

Kawat gigi atau behel biasa disebut dalam istilah kedokteran adalah *orthodontics* digunakan untuk meluruskan pada gigi yang berjejal agar keselarasan rahang menjadi lebih simetris. Penyelarasan yang benar pada gigi adalah sesuatu yang penting karena mempengaruhi pada penampilan dan kesehatan.

Ada beberapa tahap dalam pemasangan kawat gigi:

1. Fase sebelum pemasangan

Dokter gigi akan mengamati dan mengambil data pasien selengkap mungkin, meliputi pemeriksaan klinis geligi, seperti pencatatan gigitan dan ke simetrisan gigi, serta katupan geligi.

Semua masalah seperti gigi bolong, karang gigi, kelainan jaringan gigi, dan perawatan saraf gigi, jika ada, harus ditangani dulu, sehingga gigi benar-benar bersih dan sehat.

Perawatan dengan bantuan kawat ini perlu kedisiplinan tinggi, karena meliputi seluruh gigi. Termasuk mengarahkan gigi yang belum tumbuh, agar mendukung perbaikan tumbuhnya rahang. Kalau perlu Dilakukan pengambilan foto rontgen (Bila Perlu) yang mencakup dua sudut pengambilan, yaitu panoramik (raut seluruh geligi dan tulang) serta chepalometri (kedudukan rahang, tulang muka dan geligi).

Pencetakan geligi untuk mendapatkan model. Penentuan rencana perawatan Dari hasil foto rontgen dan cetakan geligi inilah dilakukan analisis kelainan untuk rencana perawatan. Misalnya, berapa mili-meter

ketidaknormalannya? Apakah cukup diasah atau plus pemakaian kawat gigi lepasan? Perlukah mencabut geraham kecil di belakang gigi taring, Pada rahang cakil, perlukah operasi pemotongan tulang bawah oleh orthodontist dan ahli bedah mulut? Pemasangan kawat gigi Pemasangan kawat gigi ini relatif singkat kurang lebih 1 jam

2. Fase setelah pemasangan

Kontrol dilakukan setiap seminggu atau dua minggu sekali. Kontrol ini penting dilakukan, semakin sering kontrol, waktu perawatan kawat gigi akan semakin singkat, sebaiknya jika kontrolnya jarang atau lama (sebulan/2 bulan sekali), dapat menyebabkan waktu perawatan bertambah panjang dan mungkin menyebabkan perubahan gigi yang tidak semestinya.

Pada saat kontrol, dokter akan mengamati setiap perubahan posisi gigi, katupan gigi, bentuk rahang, inklinasi gigi, kapan dilakukan, pengasahan, pencabutan (jika ada), penarikan, dsb. Dan yang pasti mengganti karet yang membuat braket tersebut terlihat berwarna warni.

Setelah perawatan orto cekat dinyatakan selesai oleh dokter gigi, maka pasien dianjurkan untuk menggunakan alat penahan agar giginya tidak mudah untuk berubah kembali ke susunan gigi awal, yang disebut dengan space maintainer atau singkatnya retainer , selama minimal 6 bulan sampai 1 tahun.⁶³

Pemasangan kawat gigi pada praktek yang terjadi di masyarakat bukan hanya dilakukan oleh dokter gigi, tetapi juga oleh Tukang Gigi.

⁶³ <http://pasangkawatgigi.com/index.php/site/site/tahapan>. Diunggah pada tanggal 6 Januari 2016. Pukul 08.00 WIB

Keberadaan Tukang Gigi sebagai orang yang dapat membuka praktek membuat dan memasang gigi tiruan lepasan diatur di dalam Permenkes No.39 tahun 2014 tentang Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi.

C. Perlindungan Hukum Terhadap Penggunaan Kawat Gigi.

Pada dasarnya menggunakan kawat gigi atau behel hanya bertujuan untuk mempercantik gigi, khusus untuk yang mempunyai gigi yang tidak rata/berantakan. Namun sekarang fungsi behel berubah fungsi, behel dijadikan ajang fasion dan estetika yang mengabaikan fungsi utama si behel itu sendiri. Terkait dengan biaya si behel ini tidaklah murah, anda harus mengocek dompet dalam-dalam untuk perawatan behel itu sendiri, hampir belesan juta rupiah perbulan.

Alternatif bagi orang yang tidak mampu namun ingin memiliki gigi berkawat mereka akan mendatangi jasa tukang gigi berkawat yang ada di pinggiran yang menawarkan pasang gigi berkawat dengan harga yang relatif murah, tentu saja memiliki resiko kesehatan yang jauh lebih tinggi pula. Dampak yang akan diderita si gigi bukannya si gigi terlihat rapih malah akan rusak dan berantakan.

Belum lagi masalah kebersihan dan higienitas dari peralatan yang digunakan oleh pakar tukang kawat gigi pinggir jalan tersebut, sehingga resiko penularan beberapa jenis penyakit yang berbahaya. umumnya mereka tidak memperdulikan kebersihan, Mereka hanya memikirkan keuntungan dari usahanya sendiri.

Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PB PDGI) drg Zaura Rini Anggraeni, MDS menjelaskan pemasangan kawat gigi yang dilakukan oleh tukang gigi menimbulkan beragam efek samping. Terlebih pada gigi yang bermasalah baik untuk efek samping ringan hingga berat.

Beberapa dampak negatif yang akan timbul setelah pemasangan gigi berkawat yang ada di pinggiran :

1. Kondisi gigi kemungkinan goyah

Seperti halnya pagar yang terus mendapatkan tekanan, lama kelamaan pasti akan goyah dan longgar. Demikian juga dengan gigi, apabila terlalu sering mendapatkan tekanan dan dipaksa untuk mengikuti landasan kawat gigi, maka dia pun akan goyah.

2. Gigi rusak karena susah dibersihkan

Coba Anda bayangkan sendiri, saat tidak memakai behel pun kadang kita kesulitan untuk membersihkan gigi hingga ke sela terkecil. Nah, kesulitan ini akan bertambah besar saat menggunakan kawat gigi, karena jangankan sela terkecil, sela yang cukup besar yang oleh sikat gigi bisa terjangkau pun, ternyata tidak bisa terjangkau pada saat menggunakan behel.

3. Jadi tempat bersarang kuman dan bakteri

Bagian gigi yang susah dibersihkan tersebut akan menjadi tempat bersarangnya kuman dan bakteri. Apabila penggunaan behel

terlalu lama, maka dampak negatifnya penggunaan kawat gigi adalah peluang kemungkinan gigi rusak menjadi sangat besar.

4. Resiko penularan penyakit

Tidak sedikit orang yang melakukan pemasangan kawat gigi ke klinik atau ahli gigi yang tidak berijin resmi, alasannya adalah bisa mendapatkan biaya yang murah dan terjangkau. Akan tetapi, kebiasaan tersebut kemungkinan memberikan dampak negatif yang membahayakan yang disebabkan oleh penggunaan alat kurang steril, dan lain sebagainya.

Dampak kebersihan tersebut tidak hanya berdampak pada bagian gigi saja, namun bisa menjalar ke berbagai penyakit lain, misalnya hepatitis atau bahkan AIDS. Jadi, bagi kalian yang ingin bergaya tapi tidak mau bermodal sebaik nya anda tidak menggunakan jalan alternatif yang singkat tapi membahayakan yang justru akan merugikan dirinya sendiri.

D. Kasus Penggunaan Alat *Orthodonti* Sembarangan yang Menyebabkan Luka di Bagian Mulut Dalam

Kasus ini terjadi pada tahun 2011. Seorang pasien bernama A (20 tahun), seorang mahasiswi, menemukan iklan di akun media sosialnya mengenai pemasangan kawat gigi, A bermaksud memasang kawat gigi (behel) kepada tukang gigi yang ia temukan di akun media sosialnya dan ia menghubungi tukang gigi tersebut sesuai dengan nomor yang tertera di iklan tersebut. A melakukan negosiasi tentang harga di dalam percakapan

telepon sebelum ia memasangkan kawat gigi. Akhirnya A pun bertemu dengan tukang gigi setelah sepakat mengenai harga, alih-alih ingin memasangkan kawat gigi murah dan hasil yang memuaskan A justru harus membayar lebih akibat luka yang timbul di dalam mulut setelah 5 hari pemasangan kawat gigi asal-asalan oleh tukang gigi yang ia temukan dalam akun media sosialnya. A sempat protes dan *complain* terhadap tukang gigi lewat akun media sosialnya akan tetapi tidak ada tanggapan sedikitpun dari tukang gigi yang memasangkan kawat gigi padanya.